

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan bahan pangan pokok dan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia, sehingga padi menjadi tanaman pangan yang sangat penting dan dibutuhkan (Mudiyono dan Wasino, 2015). Gabah adalah bulir padi yang sudah lepas dari tangkainya, pada umumnya gabah dapat dijual atau dikonsumsi sendiri oleh petani. Gabah dapat dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP), dan gabah kering giling (GKG). Gabah yang sudah dikeringkan melalui penjemuran akan dapat diolah menjadi beras yang selanjutnya diolah menjadi nasi.

Kebutuhan konsumsi beras akan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari data yang terdapat di Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa proyeksi penduduk Indonesia di tahun 2016 sudah mencapai 258.705 orang sedangkan ditahun 2018 mencapai 265.015 orang (BPS, 2018). Meningkatnya kebutuhan beras diakibatkan oleh bertambahnya penduduk yang ada di Indonesia, oleh karena itu harus diimbangi dengan perluasan lahan untuk menanam padi, jika tidak maka akan dapat membuat ketahanan pangan Indonesia menjadi rentan (Mulyani dan Agus, 2017)

Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan sawah yaitu sebesar 8.087.393 hektar (BPS, 2016). Lahan pertanian Indonesia akan sangat bermanfaat jika digunakan dengan maksimal bukan tidak mungkin jika swamsebada pangan akan tercukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh rakyat Indonesia. Pada tahun 2015 data BPS mencatat produksi padi

yang ada di Indonesia sudah mencapai 75.397.841 ton, jumlah ini jauh meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 70.846.465 ton (BPS, 2016).

Salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung, dengan jumlah produksinya mencapai 3.496.489 ton. Sebagian besar penyumbang padi terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah, yang memiliki luas panen, produksi, dan produktivitas padi sebagai berikut :

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Lampung, 2015

Wilayah	Luas Panen (Ha)	Padi Sawah	
		Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lampung Barat	23.854	115.644,19	48.48
Tanggamus	50.083	290.615,64	58.03
Lampung Selatan	88.129	478.760,07	54.32
Lampung Timur	110.099	567.447,97	51.54
Lampung Tengah	138.807	780.927,45	56.26
Lampung Utara	33.011	161.851,72	49.03
Way Kanan	31.944	156.811,15	49.09
Tulang Bawang	50.060	235.444,49	47.03
Pesawaran	30.733	169.830,56	55.26
Pringsewu	23.611	140.926,42	59.69
Mesuji	39.246	180.121,30	45.9
Tulang Bawang Barat	18.159	92.408,23	50.89
Pesisir Barat	15.473	80.927,24	52.3
Bandar Lampung	1.675	9.694,9	57.88
Metro	5.676	35.077,68	61.8

Sumber: BPS Lampung dalam Angka 2015

Lampung Tengah adalah Kabupaten yang memiliki 28 kecamatan, 10 kelurahan dan 283 desa (Kemendagri, 2011). Kabupaten Lampung Tengah adalah kabupaten andalan untuk menggenjot produksi padi di Provinsi Lampung yang setiap tahun selalu ditargetkan naik jumlah produksi padinya. Pemenuhan target produksi

dilakukan dengan cara *ekstensifikasi*, yaitu dengan pembagian bibit padi unggul bersertifikat, pengendalian hama dan perbaikan pola tanam. Perbaikan pola tanam dilakukan dengan system jejer legowo (Kupastuntas.co, 2018)..

Program ini di jalankan sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing yang ada di kabupaten Lampung Tengah, tetapi untuk fokus nya ada di beberapa wilayah lumbung padi seperti Kecamatan Kotagajah, Punggur, Trimurjo, Seputih Raman, Seputih Banyak dan Way Seputih. Berikut adalah jumlah luas lahan, hasil produksi dan produktivitas padi kecamatan yang menjadi fokus Kabupaten Lampung Tengah (Kupastuntas.co, 2018).

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi sawah yang menjadi lumbung padi Kabupaten Lampung Tengah 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1	Kotagajah	5.706	69,04	39.389
2	Punggur	5.960	68,40	40.768
3	Trimurjo	8.942	66,83	59.758
4	Seputih Raman	13.283	67,13	89.167
5	Seputih Banyak	7.739	58.74	45.457
6	Way Seputih	5.076	57.38	29.124

Sumber: Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2016

Kecamatan Kotagajah memiliki produktivitas yang paling tinggi diantara 6 kecamatan lainnya yang menjadi fokus lumbung padi di kabupaten lampung tengah dengan produktivitas mencapai 69,04 ku/ha.

Pada bulan Juli 2018, BPS Lampung Tengah mensurvei harga produsen gabah dan mencatat 47 observasi. Observasi didominasi oleh gabah kering panen (GKP) dan tidak dijumpai gabah kering giling (GKG) (BPS, 2018). Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli di Kecamatan Kotagajah yang memiliki

produktivitas tinggi, diketahui bahwa memang saat ini masyarakat sudah tidak melakukan proses pengeringan yaitu menjadikan gabah kering panen menjadi gabah kering giling di beberapa tahun belakangan ini, padahal terdapat lahan penjemuran yang bisa digunakan untuk menjemur gabah kering panen. Hal tersebut memperkuat data yang telah dibuat BPS Lampung Tengah bahwa tidak dijumpai kelompok kualitas gabah kering giling (GKG).

Sobichin (2013) mengungkapkan bahwa petani pada umumnya menjual gabah kering panen (GKP) sehingga mendapatkan harga yang rendah, akan tetapi jika petani ingin mendapatkan harga yang lebih tinggi, maka mereka harus menjual dalam bentuk gabah kering giling (GKG) atau dalam bentuk beras. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah kenapa petani menjual gabah kering panen dan tidak menjemur gabah sehingga dapat menjual gabah kering giling, padahal akan lebih menguntungkan menjual dalam bentuk gabah kering giling. Oleh karena itu menarik untuk diketahui apa motivasi petani menjual gabah kering panen dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual gabah kering panen.

B. Tujuan

1. Mengidentifikasi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjual gabah kering panen.

C. Kegunaan

1. Memberikan informasi serta pengetahuan terkait dengan motivasi dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menjual gabah kering

panen sehingga menjadi landasan petani untuk mengubah pola pikir agar mau menjual gabah kering giling

2. Memberikan data terkait profil petani dan motivasi petani dalam menjual gabah kering panen sebagai acuan pemerintah untuk memberikan dorongan kepada petani agar mau menjual gabah kering giling sehingga bisa memperbaiki taraf hidup petani.